

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian menurut Karlinger dan Lee (dalam Setyosari, 2012, hlm. 168) adalah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga kita dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian.

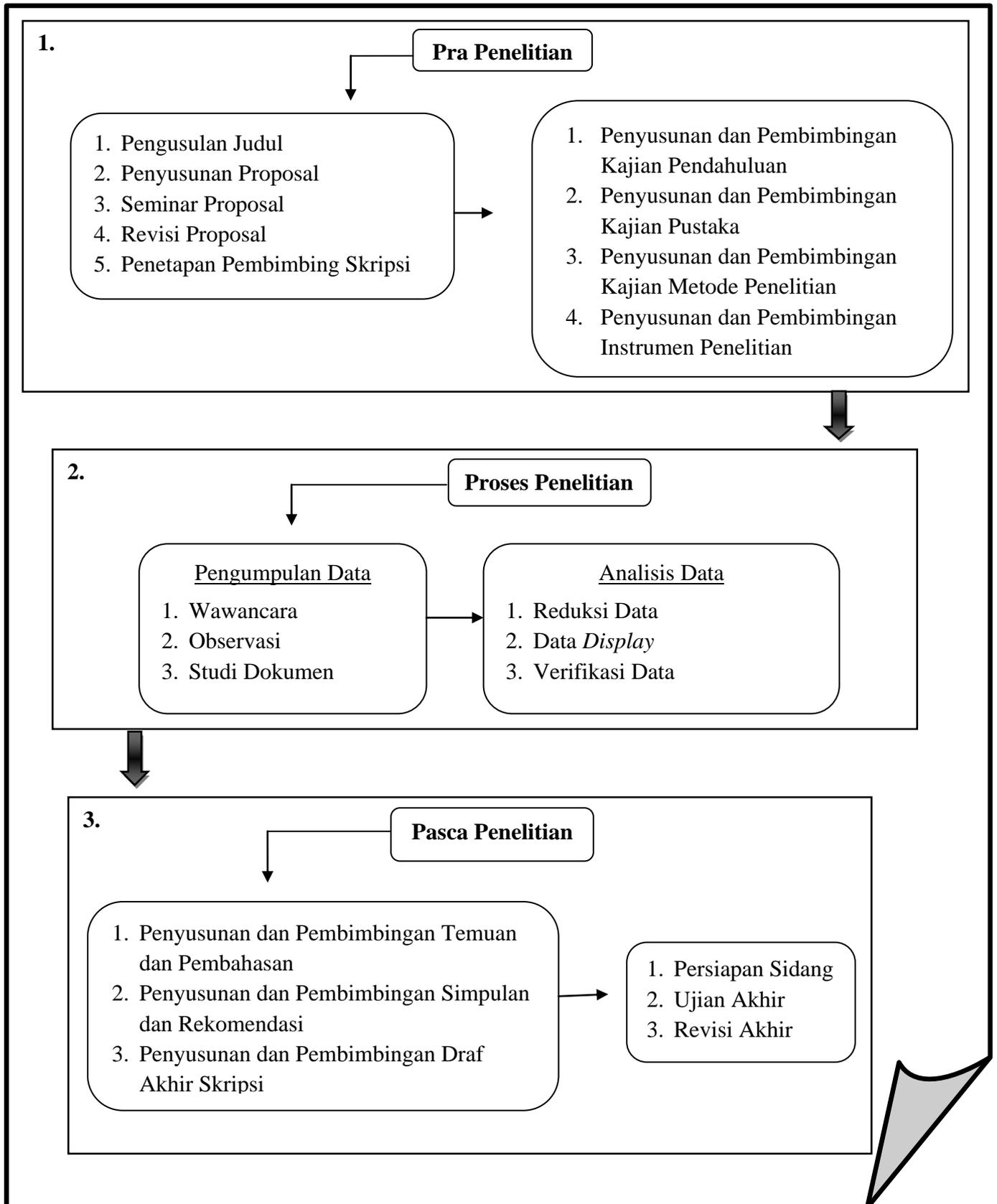
Secara menyeluruh, desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian, diawali saat menemukan ide, menentukan tujuan penelitian, kemudian merencanakan penelitian (Noor, 2011, hlm. 108).

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran-gambaran yang lebih jelas mengenai situasi sosial pembinaan mental keagamaan di Secapaad Bandung. Sebagaimana Nasution (2009, hlm. 24) yang menjelaskan bahwa desain penelitian berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian sosial adalah eksploratoris, deskriptif, dan eksperimental. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengadakan deskripsi guna memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial.

Format untuk mendesain studi penelitian kualitatif ini pada dasarnya mengikuti pendekatan tradisional tentang penyajian sebuah masalah, perumusan pertanyaan penelitian, pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan tersebut, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Emzir, 2011, hlm. 11).

Namun, sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu harus dipersiapkan apa saja yang akan dibutuhkan selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, dibuatlah rencana penelitian dalam bentuk tahap-tahap penelitian yaitu sebagai berikut :

Bagan 3. 1. Desain Penelitian



B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan penelitian adalah orang yang mengambil bagian dalam proses penelitian, atau orang yang berpartisipasi dalam penelitian. Para partisipan dalam penelitian ini di antaranya adalah pimpinan, penanggung jawab kegiatan keagamaan, dan pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini. Adapun tempat penelitian ini berlangsung di Sekolah Calon Perwira Angkatan Darat (Secapaad), yang terletak di Jl. Hegarmanah No. 152 Bandung.

C. Definisi Operasional

1. Pembinaan Mental Keagamaan

Pembinaan mental keagamaan adalah upaya penyempurnaan unsur-unsur jiwa, baik itu rohani, pikiran, emosi, sikap dan perasaan, yang membentuk pribadi yang sehat mental, bermoral, berbudi luhur, serta dapat mengendalikan sikap, watak, dan kepribadiannya yang terikat dengan nilai-nilai Islam. Pembinaan ini bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempertinggi akhlak yang baik dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, diri pribadi, dan lingkungannya.

Pembinaan dalam penelitian ini adalah pembinaan yang diikuti oleh para siswa calon perwira angkatan darat. Di sini peneliti bermaksud untuk memperoleh gambaran mengenai tujuan, materi, metode, dan hasil penilaian dari pembinaan mental keagamaan tersebut.

2. Sekolah Calon Perwira Angkatan Darat

Sekolah Calon Perwira Angkatan Darat (Secapaad) adalah lembaga pendidikan bagi para bintanga sebagai pembentukan menjadi seorang perwira atau militer profesional Angkatan Darat. Dengan kata lain, Secapad didirikan sebagai wadah pembentukan Perwira-Perwira TNI AD dan berperan dalam menyelenggarakan Pendidikan Pembentukan Keperwiraan bagi Calon Perwira dalam rangka mendukung tugas pokok Angkatan Darat.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai pembinaan mental keagamaan di Sekolah Calon Perwira Angkatan Darat (Secapaad), yang terletak di Jl. Hegarmanah No. 152 Bandung.

D. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat dinamis, dimana peneliti memasuki lapangan yang terbuka apa adanya, otomatis peneliti menghadapi situasi yang sulit diprediksi dengan tepat apa yang sudah, sedang dan akan terjadi. Oleh karena itu, peneliti harus dapat menangkap makna yang tersurat dan tersirat dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga dibutuhkan kepandaian dalam memahami masalah. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan diteliti, untuk itu dibutuhkan sikap yang toleran, sabar dan menjadi pendengar yang baik (Djaelani, 2013).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2010, hlm. 63).

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Adapun metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2007, hlm. 118).

Dalam observasi partisipan (*participan observation*), pengamat atau peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah peneliti merupakan bagian dari mereka. Meskipun pengamat terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek penelitian, ia harus tetap waspada untuk mengamati kemunculan tingkah laku tertentu (Soehartono, 1999, hlm. 70).

Observasi partisipan oleh Indrawan dan Yaniawati (2014, hlm. 135) disebut juga dengan observasi langsung yaitu ketika pengobservasi hadir secara fisik dan memonitor secara persoalan yang terjadi. Pendekatan ini sangat fleksibel karena memungkinkan peneliti menanggapi dan melaporkan aspek yang muncul dari kejadian dan perilaku saat berlangsungnya kejadian.

Menurut Bungin (2007, hlm. 118), suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
- b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- c. Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsitas umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
- d. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi langsung, yang terjun ke lapangan untuk melihat proses kegiatan pembinaan mental keagamaan secara langsung agar peneliti mendapatkan informasi dari temuan-temuan yang ada. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi kegiatan salat berjamaah, salat Jumat, bimbingan membaca Alquran, *Asmā`u al-husna*, Yasinan, pengajian, dan Peringatan Hari Besar Islam.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) menurut Moleong (2007, hlm. 186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Sedangkan Soehartono (1999, hlm. 68) mengungkapkan bahwa wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).

Adapun wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya

dalam kehidupan informan. Oleh karena itu, metode wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara umumnya (Bungin, 2007, hlm. 111).

Rahmat (2009) dalam jurnalnya memaparkan beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden, yaitu intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Selain itu, saat melakukan wawancara, dimulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan *multiple*, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building rapport*, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan metode observasi, peneliti juga menggunakan metode wawancara yang ditujukan kepada Kabintal (Kepala Pembinaan Mental), Kapenhumas (Kepala Penerangan dan Hubungan Masyarakat), Pasi Pam (Perwira Seksi Pengamanan), dan Kasipam Ops Resimen (Kepala Seksi Pengamanan dan Operasional). Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan wawancara dengan penuh kesiapan dengan berbagai pertanyaan yang sudah dipersiapkan, sebelum terjun ke lapangan, peneliti perlu membuat pedoman wawancara terlebih dahulu. Setelah itu, barulah peneliti melakukan wawancara dan membuat transkrip wawancara. Kemudian peneliti kembali menemui informan untuk melakukan *member check* yang bertujuan untuk mengkonfirmasi kepada informan mengenai seluruh data yang telah diperoleh.

3. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010, hlm. 82).

Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sifat utama dari data ini tak terbatas ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam (Bungin, 2007, hlm. 124-125).

Pentingnya studi dokumentasi antara lain membantu memahami fenomena, interpretasi, menyusun teori, dan validasi data. Selain itu, studi dokumentasi merupakan sebuah upaya bagi peneliti untuk memahami persoalan yang diteliti secara komprehensi, untuk lahirnya sebuah teori atau pendekatan baru (Indrawan dan Yaniawati, 2014, hlm. 139).

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mempelajari dan mendalami berbagai dokumen yang berkaitan dengan pembinaan mental keagamaan di Secapaad, selain itu, juga sebagai pendukung temuan yang tidak ditemukan dalam observasi maupun wawancara, seperti data historis dari dokumentasi seputar kegiatan pembinaan mental keagamaan, Buku Sejarah Singkat dan Profil Secapaad, buku Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI, dan buku petunjuk teknis Evaluasi Hasil Belajar.

E. Analisis Data

Analisis data menurut Satori dan Komariah (2014, hlm. 201) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun pada penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data penelitian (Sugiyono, 2011, hlm. 336).

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder,

yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2011, hlm. 336).

2. Analisis Selama di Lapangan

Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *antisipatory* sebelum melakukan reduksi data (Sugiyono, 2011, hlm. 337).

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh temuan yang merupakan tujuan utama penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011, hlm. 339).

Data yang telah peneliti dapatkan melalui metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Dalam membuat kategorisasi, peneliti menggunakan teknik koding (pengkodean data). Hal ini dibuat dengan tujuan memudahkan peneliti dalam membandingkan temuan dalam satu kategori.

No	Rumusan Masalah	Kode
1	Bagaimana tujuan pembinaan mental keagamaan di Secapaad?	A
2	Bagaimana materi dan sumber ajar pembinaan mental keagamaan di Secapaad?	B
3	Bagaimana metode pembinaan mental keagamaan di Secapaad?	C
4	Bagaimana penilaian hasil belajar pembinaan mental	D

	keagamaan di Secapaad?	
--	------------------------	--

Tabel 3. 1. Koding Reduksi

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lain-lain. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi dan merencanakan kegiatan selanjutnya sesuai dengan pemahaman yang dimiliki tersebut (Sugiyono, 2011, hlm. 341).

Untuk menganalisis transkrip wawancara, catatan lapangan observasi maupun studi dokumentasi maka diperlukan kode. Dengan demikian, maka peneliti memberikan koding berdasarkan teknik pengumpulan data.

No	Jenis Wawancara	Kode Dokumen
1	Wawancara Kapenhumas	WKP
2	Wawancara Kabintal	WKB
3	Wawancara Kasipam Ops Resimen	WKO
4	Wawancara Pasipam	WPP

Tabel 3. 2. Koding untuk Wawancara

No	Jenis Observasi	Kode Dokumen
1	Observasi Salat Berjamaah	OSB
2	Observasi Salat Jumat	OSJ
3	Observasi Bimbingan Alquran	OBA
4	Observasi Asmā`u al-husna	OAHS
5	Observasi Yasinan	OY
6	Observasi Pengajian	OP
7	Observasi Peringatan Hari Besar Islam	OPHBI

Tabel 3. 3. Koding untuk Observasi

No	Jenis Dokumen	Kode Dokumen
1	Buku Sejarah Singkat dan Profil Secapaad	Dok1
2	Buku Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI	Dok2
3	Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Mental	Dok3
4	Buku Petunjuk teknis Evaluasi Hasil Belajar	Dok4

Tabel 3. 4. Koding untuk Dokumentasi

c. Verifikasi dan Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data, langkah selanjutnya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa menjawab rumusan masalah dan bisa pula tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Diharapkan, dalam kesimpulan dalam penelitian kualitatif, merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih tidak jelas ketika diteliti menjadi jelas, dapat juga berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2011, hlm. 345).

Dalam penelitian ini, kesimpulan ditujukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Sebelum menarik kesimpulan, terlebih dahulu peneliti melakukan verifikasi data antara data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi sama, barulah peneliti menarik kesimpulan akhir dalam penelitian ini.